

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dinamika *guilty feeling* narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin.

1. Dinamika *Guilty Feeling* Narapidana Residivis

Setelah menjalani masa tahanan untuk kedua kalinya yang dimana kehidupan di lembaga pemasyarakatan yang serba dibatasi kedua subjek penelitian (IW dan MH) yang merupakan narapidana residivis mengalami *guilty feeling* yang muncul dari pemikiran bahwa selama menjalani masa tahanan sudah menyusahkan dan membebani keluarga memiliki persepsi bahwa sudah mengecewakan orang terdekat baik orang tua atau pasangan dan anak-anak mereka, munculnya pemikiran bahwa perbuatan dan tindakan sebelumnya salah dan berdampak buruk terhadap kehidupan mereka sendiri.

Perasaan menyesal yang dirasakan saat ini dimaknakan berbeda oleh kedua subjek, jika dibandingkan dengan pengalaman menjalani masa tahanan yang pertama. Rasa sesal yang mendalam karena

mengecewakan orang-orang terdekat membuat kedua subjek merasa termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya.

Hal ini ditunjukkan dengan secara rutin mengikuti kegiatan positif yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.

2. Gambaran Kategori *Guilty Feeling* Narapidana Residivis

Kedua subjek mengalami objektif *guilt* yaitu perasaan bersalah yang disebabkan melakukan pelanggaran hukum. Subjek melanggar hukum dengan kasus penyalahgunaan narkoba dan melanggar Pasal 127 ayat 3 yang berakibat pada menjalani masa tahanan, hal tersebut masuk ke dalam kategori *legal guilt* yaitu perasaan bersalah yang dirasakan karena melanggar hukum. Dalam *legal guilt* ada *guilty feeling* yang dirasakan akibat dari melanggar hukum secara tertulis dan tidak tertulis, Disamping itu subjek IW menyadari dan memahami bahwa pengetahuan agama yang sangat minim sehingga berakibat pada kontrol diri yang lemah, mudah dikendalikan hawa nafsu dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh ajaran Islam, sedangkan subjek MH menyadari semasa dirinya sebelum menjalani masa tahanan ketidakinginan untuk mempelajari ajaran dan aturan yang sudah ditetapkan agama padahal subjek MH mengakui lingkungan rumahnya sangat dekat dengan pusat pengajian terbesar di Banjarmasin pada saat itu, yaitu pengajian Alm. Guru Zuhdi.

Hal ini dikategorikan sebagai *theological guilt*, yaitu *guilt* yang disebabkan melanggar hukum-hukum atau ketentuan agama

yang dianutnya, baik secara pemikiran maupun perbuatan sama seperti yang dirasakan kedua subjek (IW dan MH).

3. Faktor-faktor Mempengaruhi *Guilty Feeling* Narapidana Residivis

Faktor penyebab munculnya *guilty feeling* dari subjek IW dan MH adalah munculnya perasaan mengecewakan orang terdekat seperti orang tua (ibu), pasangan serta anak-anak mereka disebabkan hubungan dekat yang terjalin. Dalam hubungan yang intim biasanya seseorang akan cepat merasakan *guilty feeling* kepada orang lain karena merasa mengecewakan orang terdekat. Selain faktor internal, faktor eksternal juga menjadi salah satu penyebab munculnya *guilty feeling* pada subjek, adanya konsep moral benar dan salah serta ajaran dari orang tua dan lingkungan juga mempengaruhi *guilty feeling* yang dirasakan subjek.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Sebagai seorang residivis yang menjalani masa tahanan hendaknya tetap mempertahankan kegiatan positif yang sudah dilakukan selama di lembaga pemasyarakatan maupun pasca bebas nanti, tetap membentengi diri dan menanamkan konsep dan pandangan bahwa apa yang dikerjakan sebelumnya merupakan tindakan salah dan tidak seharusnya dilakukan lagi.

2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Narapidana residivis hendaknya diberikan pembinaan dan bimbingan lebih intensif daripada narapidana yang lain. Pembinaan dan bimbingan tidak hanya berfokus pada pembinaan keterampilan maupun pengetahuan, akan tetapi juga bimbingan dan pembinaan karakter, pengetahuan agama dan ajaran seperti adanya psikoedukasi sebagai persiapan narapidana pasca bebas nanti menghadapi lingkungannya, kegiatan kerohanian yang ada dilembaga pemasyarakatan yang sudah berjalan secara rutin tetap dipertahankan dan dikembangkan karena sangat berpengaruh terhadap narapidana dalam menemukan konsep spiritual yang berdampak pada sudut pandang dan perilaku dimasa mendatang.

3. Bagi Keluarga

Bagi keluarga hendaknya dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada mantan narapidana atau residivis yang sedang menjalani masa tahanan tidak hanya ketika berada di lembaga pemasyarakatan namun juga ketika berada di luar lembaga pemasyarakatan. Selain dukungan diharapkan keluarga juga senantiasa memberikan kontrol sehingga sebagai upaya preventif terhadap narapidana pasca bebas guna meminimalisir adanya tindakan pengulangan pidana, memberikan motivasi dan dukungan terhadap narapidana residivis sehingga mereka memahami bahwa orang sekitar mereka juga masih bisa menerima dan memaafkan jika

mereka melakukan kesalahan dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dikemudian hari.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai agen sosial diharap mampu memberikan support kepada mantan narapidana. Support ini bukan hanya menerima mantan narapidana namun juga membantu mantan narapidana aktif di dalam masyarakat sehingga memiliki kedekatan dengan sesama anggota masyarakat dan mantan narapidana merasa bahwa mereka diterima kembali dan menghilangkan stigma negatif terhadap mantan narapidana dan residivis.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian terkait *guilty feeling* dengan metode yang tepat seperti penggunaan alat tes dan skala pengukuran yang sesuai bisa juga dengan menggunakan alat tes psikologi seperti SSCT (*Sack's Sentence Completion Test*) ataupun alat tes psikologi lainnya yang dapat mengungkapkan kepribadian dengan lengkap maupun wawancara kognitif yang mendalam. Hal tersebut berguna untuk mengungkap kondisi-kondisi internal yang ada di dalam diri residivis yang mengalami *guilty feeling*.